

## **Kepemimpinan Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Program Desa Mandiri Sampah di Lamongan, Jawa Timur.**

### **Student Leadership on Community Empowerment: Study on Zero Waste Program in Lamongan, East Java.**

**Haryo Kunto Wibisono<sup>1\*</sup>, Noviyanti<sup>2</sup>, Yuni Lestari<sup>3</sup>, Weni Rosdiana<sup>4</sup>, Agus Prastyawan<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup> Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author: Email: [haryowibisono@unesa.ac.id](mailto:haryowibisono@unesa.ac.id)

#### **Abstrak**

Artikel ini menelaah tentang peran mahasiswa sebagai pemimpin pada kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan dan masalah publik, terutama pada persoalan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud bernama Proyek Desa Mandiri Sampah di Desa Kediren, Lamongan, Jawa Timur. Berdasarkan metode kualitatif serta penggunaan teknik wawancara dan observasi non partisipasi terhadap sekelompok mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut, kami menggarisbawahi peran mahasiswa sebagai pemimpin melalui kriteria kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), perilaku (*behavior*), hubungan dengan orang-orang yang dipimpin (*relationship*), dan proses (*process*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kepemimpinan mahasiswa ditunjukkan dalam kepribadian (*personality*) tampak pada keramahan dan pencermatan mahasiswa terhadap warga serta tantangan sekaligus peluang yang ada. Kemampuan (*ability*) tampak pada penerapan keterampilan mengorganisasikan proyek serta pengetahuan mahasiswa seputar masalah sampah. Pengetahuan ini juga dapat dilihat sebagai kuasa (*power*) yang digunakan pemimpin untuk melakukan perubahan, sekaligus berkenaan dengan hubungan (*relationship*) antara pemimpin dengan orang yang dipimpin. Perilaku (*behavior*) tampak pada peningkatan pemahaman dan motivasi, pengadaan fasilitas bagi warga, pengaktifan sumber daya yang telah ada di desa, serta penerapan kerja sama dan koordinasi. Proses (*process*) transformasional tampak pada serangkaian kegiatan ini, bahwa mahasiswa, sebagai penggagas dan pelaksana, telah menumbuhkan kesadaran warga, berbagi pengetahuan dan melakukan kegiatan solutif, serta merangkul warga untuk berkegiatan secara aktif.

**Kata kunci: Kepemimpinan; Mahasiswa; Pemberdayaan Masyarakat**

#### **Abstract**

This article explores the role of students as leaders in activities related to public interests and problems, especially issues of community empowerment in Indonesia. The community empowerment project is Zero Waste Village Project in Kediren,

Lamongan, East Java. Based on qualitative methods and interview techniques and non-participatory observation of a group of students involved in community empowerment activities, we underline the role of students as leaders through the criteria of personality, ability, behavior, relationships, and process. The results of the research show that students' leadership attitudes are demonstrated in their personalities, which can be seen in their sociability and care to society as well as the challenges and opportunities that exist. Ability is seen in the application of project organizing skills as well as students' knowledge about waste problems. This knowledge can also be seen as the power that leaders use to make changes, as well as relating to the relationship between the leader and the people they lead. Behavior can be seen in increasing understanding and motivation, providing facilities for residents, activating existing resources in the village, as well as implementing cooperation and coordination. The transformational process can be seen in this series of activities, in which students, as initiators and implementers, have raised citizen awareness, shared knowledge, and carried out solution activities, as well as encouraged citizens to take part in projects actively.

**Keywords: Community Empowerment; Leadership; Student**

## PENDAHULUAN

Studi tentang sampah sudah menjadi perhatian dalam beberapa kajian akademik dan menjadi kekhawatiran publik, baik pada lingkup internasional (Wilson & Velis, 2015; Zaman, 2015) maupun di berbagai wilayah di Indonesia (Dethier, 2017; Schlehe & Yulianto, 2020; Zakianis & Djaja, 2017), hingga wilayah lokal di lingkup Kabupaten Lamongan (Jannah, 2021; Setiawan & Rahman, 2019; Wahyudi & Nawafilaty, 2020). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa upaya penanganan sampah harus melibatkan peran serta yang aktif antara komunitas warga sebagai penggerak di level akar rumput (*grass root*), pemerintah sebagai pembuat regulasi, dan pihak swasta sebagai unsur pendukung inovasi teknologi.

Beberapa daerah sudah memiliki peraturan daerah yang meregulasi sampah, tidak terkecuali Kabupaten Lamongan yang sudah mengeluarkan Peraturan Daerah No. 8 tahun 2016 tentang pengelolaan sampah. Selain itu, mengacu pada situs Satudata Lamongan, daya tampung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kabupaten Lamongan sudah meningkat yang semula hanya 60 ton menjadi 90 ton dengan jumlah TPA hanya dua buah. Sebagai tambahan volume sampah yang ditangani di Kabupaten Lamongan ada pada angka yang signifikan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel. 1 Volume sampah yang ditangani Kabupaten Lamongan.**

No.	Tahun	M3/Hari
1	2020	2.086,00
2	2021	248.781,00
3	2022	2.090,41
4	2023	167.593,00

*Sumber: Satu Data Lamongan Tahun 2024*

Namun di beberapa desa seperti Desa Kediren masih ditemukan beberapa perilaku warga yang masih membuang sampah sembarangan di beberapa ruang terbuka seperti bantaran kali. Dari observasi awal terkait pengelolaan sampah, Desa Kediren masih belum memahami dan terdidik mengenai pengelolaan sampah mulai dari pemilahan sampah, pengolahan sampah serta membuang sampah yang baik dan benar. Dengan nihilnya Tempat Penampungan Sementara (TPS) atau Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di wilayah pedesaan sehingga menyebabkan masyarakat setempat membuang sampah rumah tangga ke tepian jalan akses desa. Berangkat dari permasalahan tersebut, sekelompok mahasiswa Administrasi Negara Fakultas Vokasi Universitas Negeri Surabaya berinisiatif melakukan proyek pemberdayaan masyarakat bernama Desa Mandiri Sampah di Desa Kediren Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur di kurun tahun 2021-2022. Penelitian ini mengangkat studi kasus berupa kegiatan sekelompok mahasiswa tersebut dalam rangka memahami kepemimpinan mahasiswa pada konteks permasalahan publik dan kepentingan publik di Indonesia.

Kajian-kajian terdahulu telah memberi garis bawah bahwa mahasiswa berperan pada pembangunan, perubahan, dan kontrol sosial di Indonesia (Istichomaharani & Habibah, 2016; Martadinata, 2019). Di samping itu, berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat di Indonesia, beberapa kajian terdahulu telah membahas bahwa mahasiswa berperan sebagai kontributor ide, fasilitator, dan advokat kepentingan masyarakat (Afnan, 2019); tenaga utama sekaligus penyokong pada kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah (Ni'am & Lubis, 2019; Nurhasanah & Nopianti, 2021) dan komunikator kebijakan pemerintah (Kriswanto et al., 2021; Pulungan, 2020). Kami berpendapat bahwa rumpun kajian tersebut dapat diperkaya oleh kajian mengenai peran mahasiswa sebagai pemimpin pada konteks pemberdayaan masyarakat.

Sementara itu, kajian terkait kepemimpinan masih mengangkat topik kepemimpinan jajaran pegawai dinas-dinas pemerintah (Azmi et al., 2021; Halim, 2020; Sembiring, 2020; Triyanti, 2019) serta kepemimpinan kepala-kepala daerah (Henriyani, 2020; Muslim, 2019; Pitriyanti & Harsasto, 2019). Penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi rumpun kajian tersebut, bahwa kepemimpinan pada konteks kepentingan publik di Indonesia ternyata juga dapat diinisiasi oleh individu maupun kelompok selain aparatur negara, dalam konteks ini mahasiswa.

Untuk mengurai topik tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teoritik kepemimpinan. Kepemimpinan pada kajian ini mengacu pada pendapat Northouse

(2021) yang berarti proses interaktif di mana individu mempengaruhi individu lain untuk mencapai tujuan bersama pada konteks suatu kelompok tertentu; Northouse (2021) membagi kategori kepemimpinan pada beberapa poin sebagai berikut: 1) Kepribadian (*personality*) pada konteks kepemimpinan mencakup gabungan dari ciri-ciri atau karakteristik atau sifat partikular/tertentu yang dimiliki individu yang memungkinkan bagi dirinya untuk mendorong orang lain dalam menyelesaikan tugas; yang dapat berupa kecerdasan, kepercayaan diri, integritas, determinasi, dan keramahan (Northouse, 2021). 2) Kemampuan (*ability*) pada konteks kepemimpinan mencakup pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan terwujudnya kepemimpinan yang efektif, seperti pemecahan masalah, penilaian sosial, kemampuan kognitif, motivasi, dan pengalaman karir (Northouse, 2021). 3) Hubungan (*relationship*) dengan orang-orang yang dipimpin berkenaan dengan kuasa tertentu yang dimiliki dan digunakan pemimpin untuk melakukan perubahan terhadap orang lain (Northouse, 2021) 4) Perilaku (*behavior*) pada konteks kepemimpinan merupakan segala hal yang dilakukan pemimpin untuk membawa perubahan dalam kelompoknya, yang mencakup kombinasi antara orientasi pemimpin terhadap tugas (meningkatkan pemahaman dan motivasi serta memfasilitasi pelaksanaan tugas) sekaligus orientasi terhadap hubungan dengan individu yang dipimpin (mengaktifkan sumber daya, mempromosikan kerja sama, dan membina koordinasi) (Northouse, 2021). 5). Persoalan proses (*process*) pada konteks kepemimpinan di satu sisi mengacu pada pemimpin sebagai pusat dari proses kelompok, di mana pemimpin merupakan pusat perubahan, pusat aktivitas kelompok, dan pusat perwujudan keinginan kelompok (Northouse, 2021). Di sisi lain, proses (*process*) pada konteks kepemimpinan juga mengacu pada proses transformasional yang menggerakkan orang-orang yang dipimpin untuk mencapai lebih dari yang biasanya diharapkan dari mereka (Northouse, 2021). Berdasarkan kerangka teoritik kepemimpinan dari Northouse (2021), studi ini mempertanyakan bagaimana praktik kepemimpinan mahasiswa dalam konteks pemberdayaan masyarakat di pedesaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan cara orang memandang dan memahami pemaknaan orang terhadap pengalaman serta fenomena spesifik yang pernah dialami (Ravitch & Carl, 2019). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dan pengamatan non-partisipasi (Given, 2008), kepada informan sejumlah 8 orang mahasiswa yang terlibat dalam program P2MD (Program Pemberdayaan Masyarakat Desa) Dirjen Vokasi, dengan kekhususan proyek Desa Mandiri Sampah di Desa Kediren, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive* terutama pada mahasiswa yang disaat kegiatan P2MD menduduki posisi sebagai ketua pelaksana, bagian program, bagian Infrastruktur, bagian hubungan masyarakat, dan bagian media & informasi.

Semua identitas informan kami samarkan (*pseudonym*). Rentang waktu pengambilan data dalam artikel ini antara bulan Agustus 2022 hingga Agustus 2023 untuk kemudian data wawancara dan partisipasi non-observasi direduksi, ditampilkan, disimpulkan dan diverifikasi. (Lune & Berg, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara mendasar P2MD setara dengan model pembelajaran di luar kelas yang sejalan dengan kebijakan MBKM (Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka). Hal ini termaktub dalam Buku Panduan Implementasi Kebijakan MBKM pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Vokasi Program Sarjana Terapan (2021) yang salah satunya menjelaskan bahwa mahasiswa bisa beraktivitas dalam membangun desa yang diwujudkan dalam proyek atau *project based learning* mendukung masyarakat di wilayah pedesaan sehingga memberikan pengalaman belajar pada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat sehingga bisa melakukan analisa potensi sekaligus menemukan solusi. Tujuan dari aktivitas ini salah satunya adalah mengasah kepemimpinan mahasiswa dalam melakukan tatalaksana program pembangunan di level perdesaan.

Di samping itu, P2MD bertujuan agar perguruan tinggi yang berbasis vokasi bisa menumbuhkembangkan kultur kolaborasionis yang melibatkan tim pelaksana yaitu ormawa atau organisasi mahasiswa, masyarakat mitra, serta jajaran perguruan tinggi untuk saling bekerjasama yang berwujud dalam nota kesepahaman dan keterlibatan para dosen dalam proses pembimbingan mahasiswa sehingga memungkinkan terjadinya keberlanjutan program yang bisa berbentuk pengabdian atau desa binaan atau penelitian dari civitas akademika dari universitas yang bersangkutan. Sementara itu, tujuan khusus program adalah agar mahasiswa mampu, 1) Meningkatkan kompetensi mahasiswa vokasi dalam berpikir kritis, kreatif berkomunikasi, kolaborasi, kepekaan sosial, literasi digital, memiliki keterampilan kepemimpinan, dan berwawasan global. 2) Meningkatkan kompetensi kelompok sasaran dalam membangun desa. 3) Meningkatkan kemitraan desa untuk keberlanjutan program. 4) Menghasilkan dan mengembangkan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. 5) Menjadikan desa lokasi P2MD sebagai desa binaan kampus. 6) Merintis pola pengabdian bersinambung dan berdampak

Hasil wawancara dengan para mahasiswa menunjukkan bahwa kegiatan membangun kedekatan dengan warga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan program pemberdayaan masyarakat yang mereka jalankan.

*“Awalnya saya melihat seperti ada perbedaan diantara warga desa. Terutama orang usia produktif mulai dari usia 15-50 tahun, Kelompok warga ini sangat mendukung rancangan program (bank sampah) yaitu pengolahan sampah namun yang (berusia) lansia itu kebanyakan masih berpikiran kuno atau masih pesimis dengan rancangan program (bank sampah) yang kami .. Memang di sana (desa) lahannya masih banyak*

*yang kosong dan lahan yang luas. namun masih belum adanya pemanfaatan lahan tersebut menjadi tempat pengolahan sampah dan yang kedua kesadaran warga atau kebiasaan warga untuk mengolah sampah. Banyak dari mereka (warga desa) itu kebiasaannya membakar sampah di lahan pekarangan mereka atau membuang sampah organik ke sungai dekat desa (Bengewon Solo) (Wawancara dengan Anisah, salah satu mahasiswa).”*

Pengamatan non partisipasi menunjukkan bahwa para mahasiswa ini merupakan individu-individu yang mudah membaaur di lingkungan sosial yang baru saja mereka masuki. Kegiatan menjalin keakraban dengan warga desa dapat berupa saling sapa serta berbincang santai dan juga berupa interaksi yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program itu. Salah satu mahasiswa menceritakan bahwa mereka memiliki rutinitas berjalan-jalan santai di sore hari di lingkup lingkungan desa untuk sekedar menyapa dan berbincang dengan warga. Para mahasiswa tidak segan untuk mengajak para pemuda desa untuk berbincang santai sambil minum kopi di beberapa warung kecil yang ada di desa ini. Di sela-sela kesempatan tersebut, mereka pun juga sambil menyampaikan ragam informasi mengenai permasalahan sampah secara umum dan khususnya juga tentang bank sampah kepada warga yang kebetulan mereka temui.

Namun tidak hanya sebatas itu, jalinan keakraban ini juga berupa keikutsertaan mahasiswa sebagai tenaga sukarela dalam beberapa kesibukan warga di desa tersebut yang sebenarnya tidak terkait langsung dengan program bank sampah. Kesibukan-kesibukan tersebut merupakan kegiatan rutin yang telah ada atau dijalankan sehari-hari sejak sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat ini. Kesibukan rutin tersebut antara lain adalah kerja bakti, acara Sedekah Bumi, dan makan bersama dengan Karang Taruna. Keterangan para mahasiswa tersebut mengenai interaksi sehari-hari antara mereka dengan warga Desa Kediren dapat dilihat sebagai sifat keramahan, yang merupakan salah satu bagian dari persoalan kepribadian (*personality*) pada konteks kepemimpinan.

Keterangan lebih lanjut dari mereka, bahwa keramahan memungkinkan mereka untuk menjalin kedekatan dengan warga desa dan hal ini telah memperlancar jalannya program bank sampah di Desa Kediren. Para mahasiswa menceritakan beberapa tantangan dan kendala serta peluang dan potensi yang mereka hadapi saat melaksanakan pemberdayaan masyarakat berupa kegiatan bank sampah di Desa Kediren ini. Mereka menjelaskan tantangan utama dan pertama dalam kegiatan ini adalah kondisi di mana sebagian besar warga masih kurang peduli dan kurang memiliki informasi yang berkenaan dengan permasalahan sampah di desa ini ketika mereka baru saja tiba di desa tersebut dan memulai program tersebut. Meskipun demikian, para mahasiswa merasakan bahwa warga memiliki antusias yang tinggi terhadap kedatangan para mahasiswa di desa tersebut.

Warga menyambut hangat kedatangan mereka dan tidak segan untuk bertanya mengenai keberadaan mahasiswa di Desa Kediren. Mahasiswa pun melihat ini sebagai jalan masuk yang lebar untuk memulai kegiatan pemberdayaan masyarakat dan

beberapa mahasiswa bahkan berpendapat bahwa antusias warga adalah kunci utama dalam kesuksesan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Para mahasiswa menarik kesimpulan bahwa warga memiliki keinginan untuk belajar hal baru dan juga ingin ikut serta dalam program yang ditawarkan oleh para mahasiswa meskipun warga kurang memiliki kepedulian dan informasi mengenai permasalahan sampah di masa awal dimulainya kegiatan.

Hasil analisis mahasiswa terhadap tantangan dan kendala serta peluang dan potensi yang mereka jelaskan pada paragraf di atas, di satu sisi dapat dilihat sebagai persoalan kemampuan (*ability*) pada konteks kepemimpinan yang salah satunya mencakup pemecahan masalah dan penilaian sosial. Di sisi lain, analisa yang mereka lakukan tersebut juga dapat dilihat sebagai persoalan kepribadian (*personality*) pada konteks kepemimpinan yang salah satunya mencakup kecerdasan dan determinasi. Para mahasiswa ini mampu menelisik adanya tantangan dan kendala sejak awal kedatangan mereka. Hal ini dapat dilihat sebagai kecerdasan mereka dalam mengidentifikasi masalah.

Dalam rangka menanggapi masalah tersebut, mereka pun bergegas dan lantas mampu melihat suatu jalan masuk untuk bisa mendekati masalah, yaitu melalui potensi yang secara jeli mereka lihat di sela-sela kondisi yang ada. Tanggapan tersebut dapat dilihat sebagai suatu langkah awal dari usaha pemecahan masalah dan memperlihatkan kecerdasan mereka dalam mengupayakan solusi. Selain itu, setangkup kegiatan berupa identifikasi masalah dan identifikasi pendekatan masalah ini juga dapat diapresiasi sebagai suatu determinasi atau keteguhan, bahwa mereka merupakan pribadi-pribadi yang tidak goyah ketika menemukan kendala.

Proses identifikasi masalah ini dipertunjukkan dalam amatan kegiatan rapat internal dari para mahasiswa dalam memutuskan prioritas dalam rangkaian program desa bebas sampah yang melibatkan bagian program, hubungan masyarakat, dan infrastruktur. Kegiatan ini berlangsung diadakan hampir setiap minggu oleh para mahasiswa terutama setelah pertemuan dengan warga. Pada saat rapat internal, para mahasiswa saling memberikan pendapat terkait masalah-masalah pelik yang ada di desa mulai dari karang taruna yang belum aktif, penduduk desa yang masih belum peduli terhadap masalah sampah, hingga bagaimana caranya membuat warga tetap melanjutkan program desa bebas sampah selepas mahasiswa selesai melaksanakan P2MD.

Persoalan kemampuan (*ability*) pada konteks kepemimpinan tidak hanya berkenaan dengan keterampilan dan pengetahuan. Hasil pengamatan non partisipatif menunjukkan bahwa para mahasiswa ini membekali diri mereka dengan pengetahuan mengenai permasalahan sampah melalui proses belajar mandiri sekaligus juga melalui upaya lebih lanjut yang berupa diskusi dengan beberapa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak di bidang lingkungan hidup. LSM tersebut antara lain adalah WEHASTA (Wahana Edukasi Harapan Alam Semesta) dan WALHI (Wahana

Lingkungan Hidup Indonesia). Melalui proses diskusi dengan LSM tersebut, para mahasiswa mendapatkan pengetahuan mengenai permasalahan sampah yang utamanya tentang mekanisme pengelolaan sampah melalui pemilahan jenis sampah, melalui pengolahan menjadi produk pupuk alami, dan melalui aspek tata kelola sumber daya manusia yang terlibat di kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, dalam hal keterampilan yang juga merupakan aspek kemampuan (*ability*) pada konteks kepemimpinan, para mahasiswa telah memiliki keterampilan mengorganisasikan proyek atau kegiatan dari pengalaman berorganisasi di kampus.



**Gambar 1. Proses pembagian buku tabungan sampah oleh mahasiswa ke warga**

Para mahasiswa menceritakan kegiatan sosialisasi program bank sampah yang mereka sampaikan kepada para warga Desa Kediren secara langsung melalui acara-acara resmi yang diadakan lebih dari 3 kali sekaligus secara tidak langsung melalui kesempatan yang muncul dari interaksi-interaksi keseharian selama mereka berada di Desa Kediren. Sosialisasi tersebut memuat berbagai informasi mengenai permasalahan sampah secara umum dan khususnya tentang program bank sampah sebagai salah satu solusi dari masalah sampah.

Hasil wawancara dan pengamatan non-partisipatif menunjukkan bahwa ragam informasi tersebut antara lain adalah pengertian dan fungsi bank sampah, jenis-jenis sampah dan menunjukkan contoh barang sampah tertentu yang dapat disetorkan ke program bank sampah, nilai ekonomi dan keuntungan finansial dari kegiatan bank sampah bagi rumah tangga warga, serta kerugian dan bahaya dari pengelolaan dan pembuangan sampah yang sembarangan sebagaimana yang ditunjukkan dalam **gambar 1**. Berbagai pengetahuan seputar masalah sampah yang dimiliki oleh para mahasiswa dan kemudian dibagikan kepada warga dapat dilihat sebagai bentuk kuasa (*power*) tertentu yang dimiliki dan digunakan pemimpin untuk melakukan perubahan terhadap orang lain. Kuasa (*power*) merupakan hal yang berkenaan dengan persoalan hubungan (*relationship*) dengan orang-orang yang dipimpin.

Terlaksananya rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa program bank sampah yang dilakukan di Desa Kediren ini menunjukkan persoalan perilaku (*behavior*) pada konteks kepemimpinan yang merupakan segala hal yang dilakukan pemimpin untuk membawa perubahan dalam kelompoknya. Persoalan perilaku (*behavior*) mencakup kombinasi antara orientasi pemimpin terhadap tugas sekaligus terhadap hubungan dengan individu yang dipimpin. Para mahasiswa pelaksana program pemberdayaan masyarakat ini bekerja sebagai satu kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka menganggap kegiatan ini sebagai rangkaian pembelajaran dalam hal bekerja sama dengan orang lain yang mencakup penyesuaian ritme kerja, penyesuaian diri terhadap ragam sifat masing-masing individu, pengaturan waktu, serta distribusi tugas/pekerjaan, dan komunikasi publik.

*“Saya dapat belajar public speaking yang awalnya sangat sulit untuk melakukan hal tersebut, lalu sekarang sudah cukup bisa melakukan hal tersebut kemudian ada bisa melatih saya belajar bekerja sama dengan tim yang memiliki pembedaan yang berbeda-beda setiap orangnya lalu belajar manajemen waktu untuk menyesuaikan kegiatan pribadi saya” (Wawancara dengan Rifki, mahasiswa).”*

Mereka melihat dan menilai posisi mereka tidak hanya sebagai para anggota kelompok yang bekerja sama satu sama lain, melainkan mereka juga harus menjalin kemitraan dengan dinas-dinas pemerintahan di kabupaten di mana desa tersebut berada dan khususnya dengan perangkat desa setempat. Selain itu, mahasiswa menekankan bahwa persoalan kerja sama yang paling penting dan utama dalam program ini adalah kerja sama dengan warga desa itu sendiri. Salah satunya melalui kegiatan sosialisasi yang sosialisasi mengenai permasalahan sampah secara umum dan khususnya tentang program bank sampah sebagai salah satu solusi dari masalah sampah, dapat dilihat sebagai upaya peningkatan pemahaman.

*“Kemudian kami sebagai tim P2MD mempunyai program yaitu bank sampah yang mewajibkan warga desa untuk memilah sampah sesuai jenisnya. dan ketika tim kami melaksanakan program tersebut, warga desa sangat antusias mendukung program kami. Di sisi lain, selain menjalankan program, kami juga menjalin kemitraan dengan beberapa dinas di Lamongan. Kami menemukan ada beberapa dinas yang responnya sangat baik, bahkan membantu kami saat sosialisasi dan juga memberikan bantuan kecil seperti kantong sampah. Kemudian dalam rangka beberapa kali sosialisasi, secara tidak langsung telah merubah pola pikir masyarakat desa daratan yang tidak mengetahui cara memilah sampah sesuai jenisnya, sehingga dapat memilah sampah. sesuai dengan jenisnya dan dapat dijadikan sebagai uang serta dapat membantu perekonomian masyarakat desa di Kediren. Dan menurut saya yang paling mengesankan adalah dalam program ini kami benar-benar menerapkan kata-kata program pemberdayaan masyarakat desa. (Wawancara dengan Rifki, mahasiswa).”*

Dalam hal motivasi, mahasiswa menceritakan salah satu kegiatan mereka yang berupa meningkatkan semangat warga untuk berpartisipasi dalam program bank sampah melalui penyampaian informasi tentang bahaya dari pengelolaan sampah secara sembarangan (membakar sampah dan membuang sampah ke sungai, penyampaian

informasi bahwa bank sampah akan membawa keuntungan finansial bagi rumah tangga warga, serta melibatkan warga untuk memaknai ulang barang bekas dalam program festival sampah.

Dalam hal pemberian fasilitas pelaksanaan tugas, pada program bank sampah di Desa Kediren ini, mahasiswa telah mampu menyokong warga hingga warga dapat membentuk suatu pranata sosial baru yang berkenaan dengan pengelolaan sampah bernama Komunitas Bank Sampah Bumi Asri. Selain itu, pemberian fasilitas pelaksanaan tugas juga diwujudkan oleh mahasiswa berupa pengadaan infrastruktur fisik, yaitu TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reuse, Reduce, Recycle*). Pranata sosial beserta infrastruktur fisik tersebut kemudian dilegalisasi oleh Kepala Desa Kediren melalui Peraturan Desa Kediren No. 12 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah Bumi Asri dan TPS3R. Selain merangkul warga secara menyeluruh dan umum, mahasiswa juga mengupayakan agar PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dan Karang Taruna yang ada di Desa Kediren untuk dapat terlibat secara aktif dalam rangkaian kegiatan bank sampah. Hal tersebut dapat dilihat sebagai kegiatan yang berkenaan dengan mempromosikan kerja sama, membina koordinasi, dan mengaktifkan sumber daya.

Selain menunjukkan persoalan perilaku (*behavior*) pada konteks kepemimpinan, pelaksanaan rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa program bank sampah yang dilakukan di Desa Kediren ini menunjukkan persoalan proses (*process*) yang bersifat transformasional pada konteks kepemimpinan, seperti potongan wawancara sebagai berikut:

*“Waktu kita mau mengakhiri proyek (P2MD), kami berinisiatif melakukan festival kerajinan sampah. Kita benar-benar ga berharap bahwa mereka (warga desa) bisa mengkreasikan sampah-sampah yang ada di sekitar mereka. Namun ternyata banyak sekali kerajinan yang mereka buat seperti baju dari sampah, tas dari sampah, wadah minuman gitu dalam masyarakat sendiri. Dan menjelang acara, para warga setiap malam antusias untuk membuat kerajinan sampah (Wawancara dengan Ikhsan, mahasiswa).”*

Proses (*process*) pada konteks kepemimpinan bicara mengenai bagaimana pemimpin menjadi pusat dari proses kelompok, di mana pemimpin merupakan pusat perubahan, pusat aktivitas kelompok, pusat perwujudan keinginan kelompok. Sekelompok mahasiswa yang diangkat dalam kajian ini merupakan pihak penggagas sekaligus pelaksana pada kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa program bank sampah di Desa Kediren Kabupaten Lamongan. Mereka memiliki harapan dan tujuan menanamkan kesadaran warga mengenai permasalahan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka, juga berbagi pengetahuan serta melaksanakan kegiatan tertentu untuk mengatasi masalah sampah, serta mengajak warga untuk melakukan suatu praktik solusi dalam menangani masalah sampah.

Harapan dan tujuan tersebut diwujudkan di tengah-tengah kondisi awal di mana sebagian besar warga masih kurang peduli dengan permasalahan sampah di desanya.

Kondisi ini kemudian berubah dari hari ke hari seiring dengan sosialisasi dan pelaksanaan bank sampah, hingga rangkaian kegiatan pun tuntas di masa akhir keberadaan mahasiswa di Desa Kediren. Sifat transformasional dari suatu proses (*process*) pada konteks kepemimpinan adalah tentang Bergeraknya orang-orang yang dipimpin untuk mencapai lebih dari yang biasanya diharapkan dari mereka. Sifat ini nampak pada keterangan para mahasiswa yang menceritakan bahwa seiring waktu berjalan pada proses pelaksanaan program bank sampah, tidak hanya tumbuh keikutsertaan individu pada warga dalam kegiatan dan acara sebagai peserta, namun juga ada inisiatif warga dalam pendelegasian/distribusi individu-individu penanggungjawab pada pelaksanaan kegiatan dan acara tersebut. Seiring waktu berjalan, keterlibatan warga dalam program ini bukanlah keterlibatan yang pasif, melainkan aktif.



**Gambar 2. Kreasi Festival Bank Sampah**

Pada akhir kegiatan yang dikemas dalam acara Festival Bank Sampah Bumi Asri Kediren, warga diajak menampilkan beberapa kreasi dari barang bekas seperti pada **gambar 2**. Kegiatan ini ditujukan untuk menampilkan kreativitas warga yang sudah melakukan pelatihan pembuatan kerajinan. Acara ini dihadiri sekitar 200 orang warga di balai desa dan sangat menarik antusiasme warga, bahkan pasar kaget bermunculan di sekitar balai desa. Di acara yang disponsori oleh kepala desa ini, masing-masing 5 RT (Rukun Tetangga) menampilkan karya kerajinan dalam kegiatan fashion show dan pawai. Beberapa contoh hasil kerajinan tersebut antara lain adalah vas, gantungan hijab, tempat tissue, serta kreasi kostum yang dibuat dari bekas kemasan detergen dan sabun. Para mahasiswa menjelaskan bahwa di masa penutupan atau akhir kegiatan, warga Desa Kediren secara umum memiliki kesan positif terhadap kegiatan bank sampah yang telah terlaksana dan beberapa warga melontarkan pertanyaan serta mengharapkan adanya

kegiatan lain yang serupa yang mungkin bisa diadakan di Desa Kediren di kemudian hari.

## PENUTUP

Bagian hasil dan pembahasan telah menjawab tujuan penelitian, yaitu mengurai peran mahasiswa sebagai pemimpin pada proyek pemberdayaan masyarakat bernama Desa Mandiri Sampah di Desa Kediren Kabupaten Lamongan. Secara mendasar, studi ini merekomendasikan tentang urgensi keterlibatan mahasiswa dalam pembangunan sektor pedesaan, lebih partikular penanganan masalah sampah. Keterlibatan mahasiswa dalam program pembangunan setidaknya bisa menjadi partner yang kolaboratif bagi aparat pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat itu sendiri.

Studi ini memiliki keterbatasan yaitu durasi yang kurang panjang terutama keberadaan proyek Desa Mandiri Sampah pasca P2MD. Selain itu, kepemimpinan dari kepala desa sebagai aktor yang memfasilitasi kehadiran mahasiswa dalam proyek ini kurang disoroti dalam penelitian ini. Sehingga diperlukan studi mendalam bagi riset terkait kepemimpinan desa serta aspek kolaboratif dari warga desa-mahasiswa dalam penyelesaian masalah publik seperti pembangunan desa. Namun, terlepas dari kekurangannya penelitian ini ingin berkontribusi pada pemahaman terkait kepemimpinan mahasiswa dan bagaimana kepemimpinan tersebut turut berperan dalam proses penyelesaian urusan publik di tingkat desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, D. (2019). Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kewirausahaan. *Journal Signal*, 7(2), 156–168.
- Azmi, S., Harun, C. Z., & Khairuddin, K. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Dinas Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 519–528.
- Dethier, J.-J. (2017). Trash, cities, and politics: urban environmental problems in Indonesia. *Indonesia*, 103(1), 73–90.
- Given, L. M. (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Sage publications.
- Halim, A. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Makassar. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 7(2), 92–104.
- Henriyani, E. (2020). Peran Pemimpin Visioner dalam Mewujudkan Inovasi Pelayanan Publik (Studi Pada Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu). *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 436–443.

- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan peran mahasiswa sebagai agent of change, social control, dan iron stock. *Prosiding Seminar Nasioanal Dan Call For Paper Ke, 2*, 1–6.
- Jannah, W. (2021). Optimasi Rute Pengangkutan Sampah Di Kota Lamongan Dengan Menggunakan Metode Saving Matrix. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 1(2), 57–62.
- Kriswanto, H. D., Anissa, A. S., & Hasdiani, T. (2021). Peran Mahasiswa dalam Mengedukasi Masyarakat Pentingnya Menjaga Lingkungan dan Gaya Hidup Sehat Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 179–184.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Martadinata, A. M. (2019). Peran mahasiswa dalam pembangunan di Indonesia. *Idea*, 2655(7258), 2655–3139.
- Muslim, M. A. (2019). Kapabilitas Dinamis Dalam Kepemimpinan: Studi Atas Kepemimpinan Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi. *DECISION: Jurnal Administrasi Publik*, 1(01), 1–18.
- Ni'am, K., & Lubis, F. A. (2019). Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Desa Cibanteng. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(4), 401–407.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice*. Sage publications.
- Nurhasanah, A. D., & Nopianti, H. (2021). Peran mahasiswa program kampus mengajar dalam meningkatkan kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 166–173.
- Pitriyanti, D., & Harsasto, P. (2019). Kepemimpinan Ridwan Kamil Di Koa Bandung Tahun 2013-2018: Kajian Inovasi Kebijakan Kepemimpinan Adaptif. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(02), 101–110.
- Pulungan, M. S. (2020). Peran Mahasiswa Dalam Mensosialisasikan Protokol Kesehatan Covid-19 Melalui Program Kkl Dr Iain Padangsidimpuan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 2(2), 291–308.
- Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2019). *Qualitative research: Bridging the conceptual, theoretical, and methodological*. Sage Publications.
- Schlehe, J., & Yulianto, V. I. (2020). An anthropology of waste: Morality and social mobilisation in Java. *Indonesia and the Malay World*, 48(140), 40–59.
- Sembiring, E. E. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Pemerintah Daerah. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 12(2), 169–177.
- Setiawan, G., & Rahman, T. (2019). Edukasi dan Pengelolaan Sampah Model Sentralisasi Kepada Masyarakat Dusun Dandangan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan

Melalui Peran Serta Karang Taruna ARDAS (Arek Dandangan Asli). *JAST: Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 3(1), 24.

Triyanti, D. P. B. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Koperasi, Umkm, Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Barito Timur. *PubBis: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 3(1), 87–101.

Wahyudi, W. E., & Nawafilaty, T. (2020). Pendampingan Pemuda Investasi Sampah Berbasis Media Sosial di Desa Jugo, Sekaran, Lamongan. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 73–81.

Wilson, D. C., & Velis, C. A. (2015). Waste management—still a global challenge in the 21st century: An evidence-based call for action. In *Waste Management & Research* (Vol. 33, Issue 12, pp. 1049–1051). SAGE Publications Sage UK: London, England.

Zakianis, S., & Djaja, I. M. (2017). The importance of waste management knowledge to encourage household waste-sorting behaviour in Indonesia. *International Journal of Waste Resources*, 7(04).

Zaman, A. U. (2015). A comprehensive review of the development of zero waste management: lessons learned and guidelines. *Journal of Cleaner Production*, 91, 12–25.